

MENJELAJAHI SPESIES BURUNG DI PULAU BREUEH, KECAMATAN PULO ACEH, PROVINSI ACEH

Yuri Gagarin^{1,2*}, Heri Tarmizi³, Samsul Muarriif², Muhajir⁴ and Abdullah^{2,5}

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

²Pusat Riset Konservasi Gajah dan Biodiversitas Hutan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Kelompok Studi Lingkungan Hidup (KSLH), Banda Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

⁵Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Received : 16 Juni 2025

Accepted : 16 September 2025

Published : 31 Oktober 2025

ABSTRACT

Pulau Breueh, located in Pulo Aceh District, Aceh Besar Regency, Aceh Province, Indonesia, is renowned for its rich avifaunal diversity. However, comprehensive data on bird species distribution and abundance on the island remain limited, highlighting the need for detailed studies to support conservation efforts. This study aimed to document and analyze the bird species present on Pulau Breueh, focusing on their distribution across various habitats. Field observations were conducted in July 2024 using two methods: the transect method, covering a 20 km route across coastal and inland areas, and the point count method, with observations at strategic locations. A total of 34 bird species from 19 families were identified, including coastal species such as the Pacific Reef Egret (*Egretta sacra*) and forest-dwelling birds like the Crested Serpent Eagle (*Spilornis cheela*). The findings underscore the ecological significance of Pulau Breueh as a habitat for diverse avian communities and emphasize the importance of conservation measures to mitigate threats such as habitat alteration and hunting. Recommendations include habitat protection, community education, and continuous monitoring to preserve this biodiversity hotspot.

Keywords: bird; Pulau Breueh; biodiversity; conservation

ABSTRAK

Pulau Breueh, yang terletak di Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia, terkenal dengan keanekaragaman avifaunanya. Namun, data komprehensif mengenai distribusi dan kelimpahan spesies burung di pulau ini masih terbatas, sehingga diperlukan studi mendetail untuk mendukung upaya konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis spesies burung di Pulau Breueh, dengan fokus pada distribusi mereka di berbagai habitat. Observasi lapangan dilakukan pada Juli 2024 menggunakan dua metode: metode jelajah sepanjang 20 km yang mencakup wilayah pesisir dan pedalaman, serta metode *point count* di lokasi-lokasi strategis. Sebanyak 34 spesies burung dari 19 famili berhasil diidentifikasi, termasuk spesies pesisir seperti Kuntul Karang (*Egretta sacra*) dan burung penghuni hutan seperti Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*). Hasil penelitian menegaskan pentingnya Pulau Breueh sebagai habitat bagi komunitas burung yang beragam dan menggarisbawahi perlunya langkah konservasi untuk mengurangi ancaman seperti perubahan habitat dan perburuan. Rekomendasi yang diajukan meliputi perlindungan habitat, edukasi masyarakat, dan pemantauan berkelanjutan untuk menjaga hotspot keanekaragaman hayati ini.

Kata kunci: burung; Pulau Breueh; biodiversitas; konservasi

Corresponding Author:

Yuri Gagarin

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

Email: yurigagarin@unimal.ac.id

PENDAHULUAN

Pulau Breueh, yang terletak di gugusan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia, merupakan salah satu pulau dengan potensi ekologi dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Dengan luas sekitar 90,56 km², pulau ini memiliki topografi yang beragam, meliputi perbukitan, hutan lebat, dan pantai berpasir putih yang membentuk habitat ideal bagi berbagai jenis flora dan fauna. Elevasi pulau ini bervariasi dari dataran rendah hingga mencapai 600 meter di atas permukaan laut, di mana kawasan dengan ketinggian ini tergolong sebagai ekosistem semi-montanus atau perbukitan (Sari & Syarfuni, 2024). Kondisi ekologis yang berbeda di berbagai ketinggian tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk komunitas burung yang beragam.

Pulau Breueh memiliki peran penting dalam konservasi burung di Indonesia, terutama bagi spesies yang bergantung pada ekosistem pesisir dan perbukitan (Rahmati et al., 2019). Namun, studi terdahulu di kawasan sekitar seperti Pantai Deudap (12 spesies; Amalia et al., 2019), Glee Nipah (18 spesies; Husna et al., 2022), dan Desa Rinon (22 spesies; Juliana et al., 2018) hanya berfokus pada habitat terbatas seperti pesisir atau hutan sekunder, dengan metode yang kurang komprehensif. Penelitian lain di Rinon Pulo Breueh (Ridki et al., 2018) dan kebun Desa Deudap (Syaputra et al., 2022) juga menunjukkan temuan serupa, di mana jumlah spesies tercatat lebih rendah (15–20 spesies) dibandingkan hasil studi ini (34 spesies). Selain itu, ancaman seperti fragmentasi habitat (Sufinta et al., 2024) dan perburuan (Kamal, 2018a, 2018b) yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian tersebut belum ditangani secara memadai. Keterbatasan data lintas habitat, khususnya di zona semi-montanus Pulau Breueh serta kurangnya analisis mendalam tentang tekanan antropogenik menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, dengan pendekatan metodologis yang lebih holistik dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis keanekaragaman burung di Pulau Breueh, dengan fokus pada distribusi spesies di berbagai tipe habitat. Observasi lapangan dilakukan pada periode aktivitas puncak burung, yaitu pagi hari (06.00–10.00 WIB) dan sore hari (15.00–18.00 WIB), ketika sebagian besar spesies burung aktif mencari makan atau bersuara, sehingga memudahkan identifikasi (Forcey et al., 2006). Pengamatan selama periode ini memastikan cakupan data yang optimal, mengingat variasi temporal dalam perilaku burung dapat memengaruhi hasil survei. Selain itu, penelitian ini juga membahas implikasi ekologis dari temuan yang diperoleh serta memberikan rekomendasi konservasi untuk melindungi keanekaragaman hayati di pulau ini. Dengan meningkatnya tekanan dari aktivitas manusia, pemahaman mengenai ekologi burung di Pulau Breueh menjadi semakin krusial dalam upaya pelestarian ekosistemnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Breueh, Kabupaten Aceh Besar (05°40'00"N 95°07'00"E hingga 05°45'00"N 95°15'00"E) pada bulan Juli 2024. Pengamatan burung dilakukan dengan dua metode utama: (1) metode jelajah sepanjang 20 km yang mencakup garis pantai, hutan sekunder, dan daerah perbukitan hingga ketinggian 600 mdpl, serta (2) metode *point count* pada 15 titik strategis yang tersebar di berbagai tipe habitat (5 titik pesisir, 7 titik hutan sekunder, dan 3 titik semi-montanus). Koordinat setiap titik pengamatan dicatat menggunakan GPS (Garmin GPSMAP 64s) dengan interval pengamatan 10 menit per titik. Pengamatan dilakukan pada periode aktivitas puncak burung, yaitu pagi hari (06.00-10.00 WIB) dan sore hari (15.00-18.00 WIB), dengan total 12 hari pengamatan lapangan. Identifikasi spesies dibantu dengan binokular (Nikon Monarch 7 10×42) dan panduan lapangan *Birds of the Indonesian Archipelago* (Eaton et al., 2016).



Gambar 1. Peta Pulau Breueh, Kecamatan Pulo Aceh, Aceh Besar

Metode jelajah dilakukan untuk mencatat keberadaan burung sepanjang rute sejauh 20 km, yang mencakup garis pantai serta bagian dalam pulau. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari untuk mengoptimalkan deteksi burung, mengingat aktivitas burung umumnya lebih tinggi pada waktu tersebut. Dalam pelaksanaan metode ini, digunakan peralatan seperti binokular dan kamera untuk membantu identifikasi serta dokumentasi spesies burung yang teramati.

Selain metode jelajah, penelitian ini juga menerapkan metode *point count*. Metode ini bertujuan untuk mencatat keberadaan burung di titik-titik strategis yang telah ditentukan di sepanjang rute jelajah. Pada setiap titik, dilakukan pengamatan intensif dalam waktu singkat menggunakan binokular. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai spesies burung yang terdapat di lokasi tertentu dan membandingkan

keanekaragaman burung di berbagai habitat dalam Pulau Breueh (Volpato et al., 2009). Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif mengenai keanekaragaman dan distribusi burung di Pulau Breueh.

Data dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan keanekaragaman spesies burung di Pulau Breueh. Identifikasi spesies dilakukan dengan membandingkan karakter morfologi (seperti ukuran tubuh, warna bulu, dan pola suara) yang diamati di lapangan dengan panduan identifikasi burung standar (MacKinnon et al., 2010). Seluruh spesies yang teramati diklasifikasikan berdasarkan famili dan dikelompokkan menurut tipe habitat (pesisir, hutan sekunder, dan semi-montanus). Data keanekaragaman burung disajikan dalam bentuk tabel komposisi spesies yang mencakup nama ilmiah, nama lokal, dan nama Inggris (Tabel 1), mengikuti format yang konsisten dengan penelitian sebelumnya (Gagarin & Kamal, 2019; Rahmati et al., 2019).

Spesies dengan status dilindungi diidentifikasi berdasarkan IUCN Red List dan peraturan konservasi Indonesia. Hasil analisis dibahas secara kualitatif dengan membandingkan temuan ini dengan studi-studi terdahulu di kawasan Pulo Aceh (Amalia et al., 2019; Husna et al., 2022) untuk menyoroti keunikan avifauna Pulau Breueh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Breueh memiliki keanekaragaman avifauna yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pengamatan yang mencatat 34 spesies burung dari 19 famili. Keberagaman ini mencerminkan kondisi ekologi yang mendukung berbagai jenis burung, baik burung pemangsa, burung air, maupun burung pemakan serangga dan buah-buahan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keanekaragaman burung (34 spesies dari 19 famili) dibandingkan studi sebelumnya di Pulau Breueh dan sekitarnya, seperti di Rinon Pulo Breueh (15 spesies; Ridki et al., 2018) dan Desa Deudap (12 spesies; Amalia et al., 2019). Perbedaan ini terutama terlihat pada kelompok spesies kunci dan spesies yang terancam punah: penelitian terdahulu hanya melaporkan 1-2 spesies dilindungi, sedangkan studi ini mengidentifikasi 6 spesies (dilindungi berdasarkan hukum di Indonesia), berstatus IUCN *Least Concern* hingga *Endangered*, termasuk *Anthracoceros albirostris* dan *Nisaetus cirrhatus* yang tidak tercatat dalam penelitian sebelumnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa zona semi-montanus (300-600 mdpl) yang belum tereksplorasi dalam studi-studi terdahulu berperan penting sebagai habitat kritis bagi spesies endemik dan pemangsa. Namun, tren ancaman seperti fragmentasi habitat (Syaputra et al., 2022) dan Penurunan populasi burung *Treron curvirostra* masih terjadi secara berkelanjutan, menegaskan urgensi strategi konservasi berbasis data lintas-waktu. Hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis burung di Pulau Breueh, Pulo Aceh, Aceh Besar

No	Nama Spesies			Famili	Tipe Habitat	Status Konservasi	
	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Nama Lokal			INA	IUCN
1	<i>Todiramphus chloris</i>	Collared Kingfisher	Cekakak Sungai	Alcedinidae	Sw-Ta	-	LC-d
2	<i>Halcyon smyrnensis</i>	White-throated Kingfisher	Cekakak Belukar		Sw-Ta	-	LC-i
3	<i>Pelargopsis capensis</i>	Stork-billed Kingfisher	Pekaka Emas		Sw-Ta	-	LC-d
4	<i>Egretta sacra</i>	Pacific Reef-egret	Kuntul Karang	Ardeidae	Sw-Ta	-	LC-s
5	<i>Acridotheres javanicus</i>	Javan Myna	Kerak Kerbau	Sturnidae	Ra-Te	-	VU-d
6	<i>Aplonis panayensis</i>	Asian Glossy Starling	Perling Kembang		Ra-Te	-	LC-s
7	<i>Passer montanus</i>	Eurasian Tree Sparrow	Burung Gereja Erasia	Passeridae	LT-PR-SB	-	LC-d
8	<i>Hirundo rustica</i>	Barn Swallow	Layang-layang Asia	Hirundinidae	TPt-Se	-	LC-d
9	<i>Apus nipalensis</i>	House Swift	Kapinis Rumah		TPt-Se	-	LC-i
10	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	White-bellied Sea-eagle	Elang Laut Perut Putih	Accipitridae	TPt-Se	DL	LC-d
11	<i>Spilornis cheela</i>	Crested Serpent-eagle	Elang Ular Bido		LT-PR-SB	DL	LC-s
12	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Changeable Hawk-eagle	Elang Brontok		LT-PR-SB	DL	LC-d
13	<i>Accipiter badius</i>	Shikra	Alap-alap Shikra		LT-PR-SB	DL	LC-s
14	<i>Accipiter gularis</i>	Japanese Sparrowhawk	Alap-alap Jepang		LT-PR-SB	DL	LC-s
15	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	White-breasted Waterhen	Kareo Padi	Rallidae	Ra-Te	-	LC-u
16	<i>Geopelia striata</i>	Zebra Dove	Perkutut	Columbidae	LT-PR-SB	-	LC-s
17	<i>Spilopelia chinensis</i>	Eastern Spotted Dove	Tekukur Biasa		LT-PR-SB	-	LC-i
18	<i>Treron curvirostra</i>	Thick-billed Green-pigeon	Punai Gading		LT-PR-SB	-	LC-d
19	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Yellow-vented Bulbul	Kutilang	Pycnonotidae	LT-PR-SB	-	LC-i
20	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Sooty-headed Bulbul	Merbah Cerukcuk		LT-PR-SB	-	LC-d
21	<i>Rubigula dispar</i>	Ruby-throated Bulbul	Cucak Kuricang		LT-PR-SB	-	VU-d
22	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Greater Racquet-tailed Drongo	Srigunting Bukit	Dicruridae	LT-PR-SB	-	LC-d
23	<i>Dicrurus aeneus</i>	Bronzed Drongo	Srigunting Hitam		LT-PR-SB	-	LC-u
24	<i>Dicaeum trochileum</i>	Scarlet-headed Flowerpecker	Cabai Merah	Dicaeidae	LT-PR-SB	-	LC-s
25	<i>Cinnyris jugularis</i>	Olive-backed Sunbird	Burung-madu Sriganti	Nectariniidae	Sw-Ta	-	LC-s

No	Nama Spesies			Famili	Tipe Habitat	Status Konservasi	
	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Nama Lokal			INA	IUCN
26	<i>Anthreptes malacensis</i>	Brown-throated Sunbird	Burung-madu Kelapa	Aegithinidae	Sw-Ta	-	LC-d
27	<i>Aegithina tiphia</i>	Common Iora	Cipoh Kacat		Sw-Ta	-	LC-u
28	<i>Oriolus chinensis</i>	Black-naped Oriole	Kepodang Kuduk Hitam	Oriolidae	Sw-Ta	-	LC-d
29	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Ashy Tailorbird	Cinenen Kelabu	Cisticolidae	Sw-Ta	-	LC-s
30	<i>Cyornis unicolor</i>	Pale Blue Flycatcher	Sikatan Biru Muda	Muscicapidae	Sw-Ta	-	LC-d
31	<i>Dinopium javanense</i>	Common Flameback	Pelatuk Bawang	Picidae	Sw-Ta	-	LC-d
32	<i>Lonchura punctulata</i>	Scaly-breasted Munia	Bondol Peking	Estrildidae	Sw-Ta	-	LC-s
33	<i>Lonchura maja</i>	White-headed Munia	Bondol Kepala Putih		Sw-Ta	-	LC-s
34	<i>Anthracoceros albirostris</i>	Oriental Pied Hornbill	Kangkareng Perut Putih	Bucerotidae	TPt-Se	DL	LC-s

Keterangan:

1. INA = Status konservasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, Peraturan Menteri LHK No. P.106/MENLHK/ SETJEN/KUM.1/12/2018
2. Status keterancaman menurut IUCN (2025):
- EN = *Endangered* (hampir punah); VU = *Vulnerable* (rawan); NT = *Near Threatened* (hampir terancam); LC = *Least Concern* (kurang/sedikit diprihatinkan); NA = has not yet been assessed for the IUCN Red List (belum dinilai untuk Buku Merah IUCN).
- kecenderungan populasi: d = decreasing (menurun); i = increasing (bertambah); s = stable (stabil); u = unknown (tidak diketahui).
3. Tipe Habitat = Hutan Mangrove dan nipah (HM); Sawah dan Tambak (Sw-Ta); Rawa dan Telaga (Ra-Te); Lahan Terbuka, Padang Rumput, dan Semak Belukar (LT-PR-SB), Tepi Pantai dan Selat (TPt-Se).

Hasil survei menunjukkan bahwa burung-burung di Pulau Breueh tersebar dalam berbagai habitat, mulai dari kawasan pesisir, hutan sekunder, hingga daerah berbukit yang mencapai ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Beberapa spesies seperti Pacific Reef Egret (*Egretta sacra*) ditemukan di habitat pesisir, sedangkan White-bellied Sea Eagle (*Haliaeetus leucogaster*) lebih sering terlihat di daerah perbukitan dan pantai. Burung pemangsa lainnya seperti Crested Serpent Eagle (*Spilornis cheela*) dan Changeable Hawk-Eagle (*Nisaetus cirrhatus*) juga ditemukan di wilayah hutan sekunder dan area terbuka.

Pulau Breueh didominasi oleh kelompok burung dari beberapa famili utama berdasarkan jumlah spesies yang teridentifikasi, meskipun data jumlah individu tidak dihitung dalam penelitian ini. Famili Accipitridae (elang dan alap-alap) dan Alcedinidae (raja-udang) merupakan kelompok yang paling beragam dengan masing-masing 5 dan 3 spesies teridentifikasi, termasuk Collared Kingfisher (*Halcyon chloris*) dan White-throated Kingfisher (*Halcyon smyrnensis*)

yang sering ditemukan di sekitar perairan dan hutan mangrove. Kelompok burung pengicau (Pycnonotidae) juga menunjukkan keragaman tinggi dengan 7 spesies dari berbagai famili, seperti Yellow-vented Bulbul (*Pycnonotus goiavier*) dan Sooty-headed Bulbul (*Pycnonotus aurigaster*), yang berperan penting dalam penyebaran biji tumbuhan (Gagarin & Nurmaliyah, 2022; Rahmati et al., 2019; Ramadhan et al., 2018). Sementara itu, famili Rallidae dan Ardeidae diwakili oleh 2 spesies masing-masing, termasuk White-breasted Waterhen (*Amaurornis phoenicurus*) dan Pacific Reef Egret (*Egretta sacra*), yang menunjukkan pentingnya ekosistem lahan basah.

Keberadaan berbagai jenis burung di Pulau Breueh menunjukkan bahwa pulau ini memiliki habitat yang masih relatif alami dan dapat mendukung populasi burung dalam jangka panjang. Namun, beberapa ancaman terhadap habitat burung di Pulau Breueh perlu diperhatikan, seperti perubahan penggunaan lahan, aktivitas perburuan, dan potensi degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia. Upaya konservasi yang dapat dilakukan antara lain melindungi habitat melalui pelestarian hutan sekunder dan kawasan pesisir yang menjadi tempat berkembang biaknya banyak spesies burung. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi langkah penting dengan mengedukasi masyarakat setempat tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan dampak negatif dari perburuan burung. Monitoring dan penelitian berkelanjutan juga perlu dilakukan dengan melanjutkan survei burung secara berkala untuk memantau dinamika populasi dan mengidentifikasi spesies yang mungkin terancam.

Keberagaman jenis burung di Pulau Breueh menunjukkan pola distribusi yang berbeda berdasarkan variasi ketinggian, meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengukur parameter lingkungan. Pengamatan menunjukkan bahwa spesies seperti Elang Laut Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*) dan Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*) lebih sering teramati di zona semi-montanus (300-600 mdpl), sementara burung pantai seperti Kuntul Karang (*Egretta sacra*) mendominasi di dataran rendah. Perbedaan distribusi ini diduga terkait dengan variasi habitat alami di berbagai ketinggian, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur faktor lingkungan spesifik seperti tutupan kanopi, suhu, dan ketersediaan pakan yang mempengaruhi pola distribusi tersebut.

Burung-burung dari keluarga Accipitridae, seperti Elang Laut Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*) dan Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*), cenderung memanfaatkan kawasan perbukitan sebagai wilayah berburu karena ketersediaan mangsa yang lebih banyak serta kondisi angin yang mendukung aktivitas terbang mereka (Friedmann, 1950; Gagarin et al., 2021; Gokula, 2012). Sementara itu, spesies burung dari keluarga Pycnonotidae dan Dicaeidae, seperti Kutilang (*Pycnonotus goiavier*) dan Cabai Merah (*Dicaeum trochileum*), lebih sering ditemukan di daerah dengan vegetasi lebat yang menyediakan sumber pakan berupa buah-buahan dan serangga (Gagarin & Kamal, 2019).

Zona semi-montanus di Pulau Breueh merujuk pada kawasan perbukitan dengan ketinggian 300–600 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang menjadi habitat transisi antara ekosistem dataran rendah dan pegunungan. Karakteristik zona ini meliputi vegetasi yang lebih rapat dibandingkan daerah pesisir, dominasi pohon berkayu keras, serta suhu yang lebih sejuk dengan kelembapan tinggi. Pada penelitian ini, zona semi-montanus teridentifikasi sebagai habitat kritis bagi spesies burung pemangsa seperti Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*) dan Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), yang memanfaatkan topografi berbukit untuk berburu dan bersarang. Keunikan zona ini juga terlihat dari keberadaan burung frugivora seperti Punai Gading (*Treron curvirostra*) yang bergantung pada buah-buahan hutan. Kondisi semi-montanus Pulau Breueh memperkaya keanekaragaman hayati pulau dengan menyediakan niche ekologis yang berbeda dari habitat pesisir atau hutan sekunder dataran rendah, sekaligus menegaskan pentingnya perlindungan kawasan berbukit sebagai bagian dari strategi konservasi menyeluruh.

Keberadaan zona semi-montanus ini juga memperkaya biodiversitas Pulau Breueh, sebagaimana tercermin dalam variasi spesies yang berhasil didokumentasikan selama penelitian. Habitat yang masih relatif alami memungkinkan burung-burung untuk beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen, memperlihatkan pentingnya perlindungan kawasan ini untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Pulau Breueh menjadi habitat bagi berbagai spesies burung dari beragam famili, yang mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati di pulau ini. Keberagaman ini didukung oleh kondisi ekologis yang masih alami serta zona semi-montanus yang berperan penting, yang menciptakan variasi habitat bagi burung pemangsa, burung air, dan burung hutan. Namun, ancaman seperti perubahan penggunaan lahan dan perburuan tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, upaya konservasi melalui perlindungan habitat, edukasi masyarakat, serta monitoring berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan populasi burung di Pulau Breueh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Riset Konservasi Gajah dan Biodiversitas Hutan, Universitas Syiah Kuala, atas dukungan pembiayaan dan pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pendamping lapangan, Pijar Habibi dan Nawi, serta semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., Sabri, K., & Jannah, R. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung Air di Kawasan Pantai Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 6(1).
- Eaton, J., Van Balen, B., Brickle, N., & Rheindt, F. (2016). *Birds of the Indonesian Archipelago: Greater Sundas and Wallacea* (Lynx Edici). Lynx Edicions.
- Forcey, G. M., Anderson, J. T., Ammer, F. K., & Whitmore, R. C. (2006). Comparison of Two Double-Observer Point-Count Approaches for Estimating Breeding Bird Abundance. *The Journal of Wildlife Management*, 70(6), 1674–1681. <https://doi.org/10.1111/cobi.13423>
- Friedmann, H. (1950). Birds of North and Middle America pt. 11: Families Cathartidae, Accipitridae, Pandionidae, Falconidae. *Bulletin of the United States National Museum*.
- Gagarin, Y., Abdullah, A., Khairil, K., Djufri, D., & Supriatno, S. (2021). Analysis of Habitat Suitability of Birds Family Accipitridae in the Forest Park of Pocut Meurah Intan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 922(1), 12056.
- Gagarin, Y., & Kamal, S. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Sekunder Kawasan Ekosistem Tahura (KET) Zona Aceh Besar. *Penerbit. Darussalam Publishing, Yogyakarta*.
- Gagarin, Y., & Nurmaliah, C. (2022). Analysis of Habitat Canopy Cover for Bird's Family Bucerotidae with Canopy Capture in Pocut Meurah Intan Forest Park, Aceh Besar. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1116(1), 12071.
- Gokula, V. (2012). Breeding Ecology of the Crested Serpent Eagle *Spilornis cheela* (Latham, 1790) (Aves: Accipitriformes: Accipitridae) in Kolli Hills, Tamil Nadu, India. *TAPROBANICA: The Journal of Asian Biodiversity*, 4(2). <https://doi.org/10.47605/tapro.v4i2.73>.
- Husna, M., Ariyanti, S., Jalil, T. A. J. T. A., Kamal, S., & Zuraidah, Z. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Glee Nipah Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 8(1), 180–183.
- Juliana, J., Rahliana, R., Yudini, S., & Kamal, S. (2018). Keanekaragaman Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Desa Rinon Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 4(1).

- Kamal, S. (2018a). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 5(1).
- Kamal, S. (2018b). Keanekaragaman Jenis Burung Predator Serangga di Kawasan Hutan Sekunder Rinon Pulo Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 4(1).
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & Van Balen, B. (2010). Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. *Burung Indonesia*. Bogor.
- Rahmati, L., Ningsih, N. R., Gagarin, Y., & Ahadi, R. (2019). Populasi Burung Rangkong (Famili Bucerotidae) di Kawasan Deudap Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Biotik*, 5(1).
- Ramadhan, S., Mulyadi, M., & Kamal, S. (2018). Analisis Jenis Tumbuhan Sebagai Pakan Burung Rangkong di Kawasan Gugop Pulo Breuh Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 5(1).
- Ridki, M., Ulfira, U., & Kamal, S. (2018). Keanekaragaman Burung di Kawasan Pesisir Rinon Pulo Breuh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 4(1).
- Sari, S. M., & Syarfuni, S. (2024). Pulo Aceh yang Terabaikan: Pedalaman dan Mendalami Destinasi Wisata Field-trip di Aceh. *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan (TEKAD)*, 2(1).
- Sufinta, C. Z., Tambak, A. H., Maulana, I., Rafiah, D. M. R. M., Hanif, M., Fithri, A., & Sari, W. (2024). Keanekaragaman Jenis Burung di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Jurnal Bioleuser*, 8(1). <https://doi.org/10.24815/bioleuser.v8i1.39083>
- Syaputra, N., Rizki, N., Algita, N., Kamal, S., & Zuraidah, Z. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung pada Habitat Kebun di Kawasan Desa Deudap Kecamatan Pulo Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 8(1), 193–197.
- Volpato, G. H., Lopes, E. V, Mendonça, L. B., Boçon, R., Bisheimer, M. V, Serafini, P. P., & Anjos, L. dos. (2009). The Use of the Point Count Method for Bird Survey in The Atlantic Forest. *Zoologia (Curitiba)*, 26(1), 74–78. <https://doi.org/10.1590/S1984-46702009000100012>
- IUCN 2025. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2024-2. <https://www.iucnredlist.org>> ISSN 2307-8235